

KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF PERAN ORANG TUA

Fina¹, Etik², Rosmalah Yanti³

¹²³Prodi PGSD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Cokroaminoto Palopo

¹fin300604@gmail.com, ²etik@uncp.ac.id, ³rosmalahy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the discipline character of fifth-grade elementary school students from the perspective of parental roles. The study employed a descriptive qualitative approach using a case study design. The research was conducted at SDN 036 Rante Paccu, Baebunta Village, Baebunta District, North Luwu Regency, Indonesia. The research participants consisted of the fifth-grade classroom teacher and fifth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the discipline character of the fifth-grade students has not yet developed optimally. This is reflected in the fact that some students still arrive late at school, fail to complete assignments on time, show a lack of discipline during the learning process, and do not fully comply with school regulations. From the perspective of parental roles, the development of students' discipline character is hindered by challenges related to habituation, role modeling, supervision, and communication. Parents' busy work schedules result in inconsistent guidance at home, while supervision of children's learning activities and gadget use remains limited. These findings suggest that fostering students' discipline character requires stronger collaboration between parents and schools so that disciplinary values can be consistently cultivated in both the family and school environments.

Kata kunci : parental role, disciplinary character, elementary school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter disiplin siswa kelas V sekolah dasar dalam perspektif peran orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SDN 036 Rante Paccu, Desa Baebunta, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Informan penelitian terdiri atas guru kelas V dan siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa kelas V belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, kurang tertib selama proses pembelajaran, serta belum sepenuhnya mematuhi tata tertib sekolah. Dalam perspektif peran orang tua, pembentukan karakter disiplin siswa masih menghadapi kendala pada aspek pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi. Kesibukan orang tua dalam bekerja

menyebabkan pendampingan anak di rumah kurang konsisten, sementara pengawasan terhadap kegiatan belajar dan penggunaan gawai masih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa memerlukan kerja sama yang lebih kuat antara orang tua dan sekolah agar nilai-nilai kedisiplinan dapat dibiasakan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Kata kunci : peran orang tua, karakter disiplin, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pengetahuan, sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang mendukung peserta didik menjadi individu yang berakhlak, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu hidup sesuai norma sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar adalah disiplin. Karakter disiplin berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menaati aturan, menghargai waktu, menyelesaikan tugas, mengikuti pembelajaran secara tertib, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai siswa. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran diri untuk mengatur perilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku. Dalam konteks Penguatan Pendidikan Karakter, kedisiplinan berhubungan erat dengan nilai integritas,

kemandirian, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan yang perlu dibangun melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Republik Indonesia, 2017).

Karakter disiplin pada siswa sekolah dasar tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membantu anak mengenal perilaku baik, memahami keteraturan, dan membentuk pola tindakan yang lebih bertanggung jawab. Penelitian Ayni et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa, karena melalui rutinitas yang terarah siswa dilatih untuk berperilaku tertib, mandiri, dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Khofifah dan Mufarochah (2022) menegaskan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi penting dalam menanamkan nilai karakter, terutama karena anak pada usia dasar masih sangat membutuhkan contoh nyata dan pengulangan perilaku positif.

Selain sekolah, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki peran mendasar dalam membentuk karakter anak karena interaksi awal, kebiasaan, dan nilai-nilai kehidupan pertama kali diperoleh anak dari lingkungan keluarga. Peran orang tua

dalam pembentukan karakter disiplin dapat diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi. Melalui pembiasaan, orang tua dapat membentuk rutinitas belajar, waktu istirahat, dan tanggung jawab anak di rumah. Melalui keteladanan, anak memperoleh contoh nyata tentang kedisiplinan dari perilaku orang tua. Melalui pengawasan, orang tua dapat mengontrol aktivitas belajar, pergaulan, dan penggunaan gawai. Sementara itu, melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat membantu anak memahami alasan pentingnya disiplin, bukan sekadar menuntut kepatuhan. Penelitian Muhibbah dan Kurniawan (2023) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam mengembangkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar.

Namun, dalam praktiknya, pembentukan karakter disiplin siswa sering menghadapi berbagai kendala. Kesibukan orang tua dalam bekerja, kurangnya waktu mendampingi anak, minimnya pengawasan terhadap kegiatan belajar, serta komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan pembiasaan disiplin di rumah tidak berjalan optimal. Kondisi tersebut berdampak pada perilaku anak di sekolah, misalnya terlambat datang ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, kurang tertib saat pembelajaran, dan kurang patuh terhadap tata tertib. Silvina et al. (2025) menyatakan bahwa orang tua berperan sebagai contoh bagi anak dalam bersikap, bertingkah laku, dan menghadapi persoalan kehidupan, sehingga kualitas keteladanan dan pola asuh orang tua turut memengaruhi perkembangan karakter anak.

Permasalahan serupa ditemukan pada siswa kelas V SDN 036 Rante Paccu. Berdasarkan data awal dalam naskah penelitian, dari 15 siswa kelas V terdapat

6 siswa atau 40% yang kerap datang terlambat ke sekolah, 7 siswa atau 47% tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, 9 siswa atau 60% kurang tertib selama proses pembelajaran, dan 8 siswa atau 53% menunjukkan kepatuhan rendah terhadap tata tertib sekolah. Secara keseluruhan, terdapat 12 siswa atau 80% yang menunjukkan permasalahan kedisiplinan. Data tersebut mengindikasikan bahwa karakter disiplin siswa masih perlu mendapat perhatian, terutama jika dikaitkan dengan peran orang tua dalam membiasakan, meneladankan, mengawasi, dan membangun komunikasi tentang nilai kedisiplinan di rumah.

Kajian mengenai karakter disiplin siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan, tetapi masih diperlukan kajian yang secara khusus melihat karakter disiplin siswa dari perspektif peran orang tua pada konteks keluarga dan sekolah dasar. Fokus ini penting karena perilaku disiplin siswa di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pola pendidikan yang diterima anak di rumah. Apabila orang tua belum konsisten membangun pembiasaan, memberikan keteladanan, melakukan pengawasan, dan menjalin komunikasi yang efektif, maka pembentukan karakter disiplin siswa juga berpotensi mengalami hambatan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan karakter disiplin siswa kelas V sekolah dasar dalam perspektif peran orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter disiplin siswa kelas V sekolah dasar dalam perspektif peran orang tua. Secara khusus, penelitian ini mengkaji kondisi karakter disiplin siswa serta peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan anak melalui aspek pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan

komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam memperkuat kerja sama pendidikan karakter, khususnya dalam membangun karakter disiplin siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam karakter disiplin siswa kelas V sekolah dasar dalam perspektif peran orang tua. Studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena kedisiplinan siswa secara kontekstual pada satu lokasi penelitian tertentu, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi karakter disiplin siswa serta bagaimana peran orang tua tampak dalam pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, serta perilaku subjek penelitian berdasarkan data lapangan yang diperoleh secara alamiah (Fiantika et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan di SDN 036 Rante Paccu, Desa Baebunta, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan adanya permasalahan kedisiplinan siswa kelas V, seperti keterlambatan datang ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, kurang tertib selama pembelajaran, dan rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter

disiplin siswa masih perlu dikaji lebih mendalam, terutama dalam kaitannya dengan peran orang tua di lingkungan keluarga. Dalam naskah penelitian, lokasi ini dipilih karena ditemukan rendahnya karakter disiplin siswa kelas V yang diduga berkaitan dengan belum optimalnya peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru kelas V dan 15 siswa kelas V SDN 036 Rante Paccu. Guru kelas dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam mengamati perilaku disiplin siswa selama proses pembelajaran dan aktivitas sekolah. Siswa kelas V dipilih karena mereka merupakan subjek yang secara langsung menunjukkan perilaku disiplin maupun kurang disiplin di lingkungan sekolah. Dalam penyajian data, guru diberi kode I1, sedangkan siswa diberi kode S1 sampai S15 untuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan memudahkan proses analisis data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku disiplin siswa di lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, keteraturan selama pembelajaran, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi dari guru dan siswa mengenai karakter disiplin siswa serta peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan anak. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan, arsip, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga teknik ini digunakan

agar data yang diperoleh lebih lengkap dan saling memperkuat.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku disiplin siswa selama berada di sekolah. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan penilaian informan terhadap karakter disiplin siswa serta keterlibatan orang tua dalam pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi. Lembar dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti pendukung yang berkaitan dengan aktivitas siswa, kondisi sekolah, dan data lain yang relevan dengan penelitian.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan karakter disiplin siswa dan peran orang tua. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis lebih terarah. Pada tahap penyajian data, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan informan, serta pengelompokan temuan berdasarkan aspek pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan pola-pola temuan untuk memperoleh gambaran mengenai karakter disiplin siswa kelas V sekolah dasar dalam perspektif peran orang tua.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan

membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas dan siswa. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki kesesuaian, keterpercayaan, dan relevansi dengan fokus kajian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi karakter disiplin siswa serta keterkaitannya dengan peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa kelas V sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua di lingkungan keluarga. Disiplin siswa yang tampak di sekolah merupakan cerminan dari proses pembentukan kebiasaan, nilai, dan tanggung jawab yang berlangsung di rumah. Ketika orang tua belum konsisten membiasakan anak untuk bangun tepat waktu, belajar secara teratur, menyelesaikan tugas, dan menaati aturan, maka perilaku kurang disiplin lebih mudah muncul di sekolah.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua tidak hanya berperan memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga menjadi pendidik utama dalam pembentukan karakter. Muhibbah dan Kurniawan (2023) menjelaskan bahwa pengembangan karakter disiplin tidak sebatas menerapkan aturan yang memaksa anak untuk patuh, tetapi juga mengajarkan perilaku moral, menghargai waktu, dan menghargai orang lain. Dengan demikian, pembentukan disiplin

perlu dilakukan melalui proses pendidikan yang konsisten, bukan hanya melalui teguran atau hukuman.

Aspek pembiasaan menjadi dasar penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Anak usia sekolah dasar masih membutuhkan pengulangan perilaku positif agar nilai disiplin menjadi kebiasaan. Dalam penelitian ini, pembiasaan di rumah belum berjalan optimal karena sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesibukan orang tua dapat menjadi faktor penghambat pembentukan disiplin apabila tidak diimbangi dengan aturan dan rutinitas yang jelas di rumah. Ayni et al. (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terarah dapat meningkatkan karakter disiplin siswa karena anak dilatih untuk berperilaku sesuai nilai yang berlaku.

Selain pembiasaan, keteladanan orang tua juga menjadi faktor penting. Anak cenderung lebih mudah menerima nilai disiplin apabila melihat perilaku disiplin secara langsung dari orang tua. Apabila orang tua meminta anak belajar tetapi tidak menunjukkan perilaku yang mendukung, anak dapat memandang aturan sebagai tuntutan sepihak. Dalam konteks ini, keteladanan menjadi bentuk pendidikan karakter yang lebih kuat dibandingkan nasihat verbal semata. Khofifah dan Mufarochah (2022) menegaskan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi penting dalam menanamkan nilai karakter karena anak belajar melalui pengulangan dan contoh konkret.

Pengawasan orang tua terhadap aktivitas belajar dan penggunaan gawai juga menjadi temuan penting. Minimnya pengawasan menyebabkan sebagian siswa kurang mampu mengelola waktu

antara bermain, belajar, dan beristirahat. Penggunaan gawai tanpa batasan dapat mengganggu konsentrasi belajar dan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pengawasan orang tua bukan dimaksudkan untuk membatasi kebebasan anak secara berlebihan, tetapi untuk memberikan arahan agar anak mampu menggunakan waktu secara bertanggung jawab.

Aspek komunikasi menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak belum sepenuhnya mendukung pembentukan disiplin berbasis kesadaran. Komunikasi yang hanya berisi perintah, teguran, atau hukuman dapat membuat anak patuh secara sementara, tetapi belum tentu memahami makna disiplin. Anak perlu diberi penjelasan mengenai alasan pentingnya aturan, konsekuensi dari perilaku tidak disiplin, serta manfaat disiplin bagi dirinya. Komunikasi yang hangat dan terbuka dapat membantu anak membangun kesadaran internal sehingga disiplin tidak hanya dilakukan karena takut kepada orang tua atau guru.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa karakter disiplin siswa kelas V sekolah dasar dalam perspektif peran orang tua terbentuk melalui keterpaduan antara pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi. Keempat aspek tersebut perlu dilakukan secara konsisten agar nilai disiplin tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sekolah, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan hidup siswa. Oleh karena itu, penguatan karakter disiplin memerlukan kerja sama antara orang tua dan sekolah. Sekolah dapat membantu melalui komunikasi rutin dengan orang tua, sedangkan orang tua perlu memperkuat pendampingan anak di rumah agar nilai disiplin yang diajarkan di sekolah dapat dilanjutkan dalam kehidupan keluarga.

2. Penyajian dan Analisis Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru kelas V (I1) dan siswa kelas V (S1–S15) SDN 036 Rante Paccu. Analisis difokuskan pada empat indikator peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin siswa, yaitu pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi.

Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk disiplin siswa masih belum optimal. Pada aspek pembiasaan, guru menjelaskan bahwa hanya sebagian kecil orang tua yang membangun rutinitas disiplin di rumah, seperti membangunkan anak lebih awal, memastikan hadir tepat waktu, dan membimbing anak mengerjakan tugas secara teratur. Sebaliknya, sebagian besar orang tua yang bekerja sebagai petani berangkat sejak dini hari sehingga kesempatan mendampingi anak sangat terbatas. Akibatnya, masih banyak siswa datang terlambat ke sekolah dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu (I1, wawancara, 21 April 2026).

Pada aspek keteladanan, guru menilai bahwa perilaku disiplin orang tua sangat memengaruhi sikap siswa di sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kebiasaan hidup teratur cenderung menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik, sedangkan siswa yang tidak memperoleh contoh nyata dari orang tua lebih sulit menaati aturan. Konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan mengenai jam belajar, jam tidur, maupun aktivitas di

luar rumah juga berpengaruh terhadap kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah (I1, wawancara, 21 April 2026).

Aspek pengawasan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum mampu mengawasi kegiatan belajar anak secara maksimal. Guru mengungkapkan bahwa banyak siswa pulang sekolah tanpa pendampingan belajar karena orang tua masih bekerja atau sudah kelelahan setelah pulang dari kebun. Pengawasan terhadap penggunaan gawai juga relatif lemah sehingga beberapa siswa lebih banyak bermain gim atau menonton video daripada belajar. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya konsentrasi belajar, keterlambatan mengerjakan tugas, bahkan siswa sering mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung (I1, wawancara, 21 April 2026).

Pada aspek komunikasi, guru menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak umumnya masih bersifat satu arah, berupa perintah atau hukuman tanpa penjelasan mengenai pentingnya disiplin. Selain itu, komunikasi antara orang tua dan guru juga masih terbatas karena sebagian besar orang tua hanya datang ke sekolah ketika ada rapat atau pembagian rapor. Guru menilai perlunya kolaborasi yang lebih intensif agar pembentukan karakter disiplin dapat berlangsung secara berkesinambungan. Guru juga mengungkapkan bahwa dari 15 siswa terdapat sekitar enam siswa yang sering datang terlambat dan tujuh siswa belum mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, yang diduga

berkaitan dengan rendahnya pembiasaan dan pendampingan di rumah (I1, wawancara, 21 April 2026).

Hasil wawancara dengan 15 siswa memperkuat temuan tersebut. Sebagian siswa menyatakan bahwa orang tua telah memberikan contoh perilaku positif, seperti rajin beribadah, bertutur kata sopan, mengajak belajar, memberikan nasihat, serta mendampingi ketika menghadapi kesulitan. Orang tua juga dinilai konsisten menegur anak ketika melakukan kesalahan dan mengawasi aktivitas sehari-hari. Namun, sebagian siswa lainnya mengaku hanya sesekali memperoleh perhatian karena orang tua sibuk bekerja di kebun sehingga pengawasan, komunikasi, dan pendampingan belajar menjadi kurang optimal (S1–S15, wawancara, 21 April 2026).

Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi peran orang tua dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Siswa yang memperoleh pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi yang baik cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan pendampingan menunjukkan kecenderungan lebih sering terlambat, kurang teratur belajar, dan lebih sulit mematuhi aturan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan karakter disiplin siswa sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga dan sekolah melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta komunikasi yang

konsisten (I1; S1–S15, wawancara, 21 April 2026).

3. Analisis Data Berdasarkan Indikator Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V (I1) dan siswa (S1–S15), peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin siswa dianalisis melalui empat indikator, yaitu pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi.

1. Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Disiplin

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin oleh orang tua belum berjalan secara konsisten. Sebagian orang tua belum membangun rutinitas yang teratur bagi anak, seperti membiasakan bangun pagi, belajar pada waktu tertentu, menyiapkan perlengkapan sekolah, dan menyelesaikan tugas. Kondisi ini dipengaruhi oleh kesibukan orang tua, terutama yang bekerja sebagai petani dan harus berangkat ke kebun sejak pagi hingga sore hari. Akibatnya, anak kurang mendapatkan pendampingan dan pembiasaan disiplin secara berkelanjutan.

Pembiasaan yang kurang konsisten berdampak pada perilaku siswa di sekolah. Siswa yang tidak terbiasa mengatur waktu di rumah cenderung datang terlambat dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas sekolah. Sebaliknya, siswa yang mendapat pembiasaan lebih baik dari orang tua menunjukkan perilaku yang lebih tertib. Hal ini sejalan dengan Ayni et al. (2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan dapat membantu pembentukan karakter disiplin karena

anak dilatih untuk melakukan perilaku positif secara berulang dan terarah.

1. Peran Orang Tua dalam Keteladanan

Keteladanan orang tua menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memberikan contoh perilaku disiplin yang konsisten kepada anak. Dari 15 siswa, sebanyak 9 siswa menyatakan bahwa orang tua mereka memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan 6 siswa menyatakan bahwa orang tua lebih sering memberi perintah tanpa menunjukkan keteladanan yang sesuai. Salah satu siswa menyatakan, "Orang tua saya melakukan apa yang mereka perintahkan," sedangkan siswa lain menyatakan bahwa orang tua menyuruh belajar tetapi orang tua sendiri menonton televisi.

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan orang tua berpengaruh terhadap penerimaan anak terhadap aturan. Anak lebih mudah mengikuti nasihat orang tua apabila perilaku orang tua selaras dengan nasihat yang diberikan. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan orang tua dapat melemahkan motivasi anak untuk disiplin. Hal ini sejalan dengan Khofifah dan Mufarochah (2022) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan strategi penting dalam penanaman nilai karakter karena anak cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang terdekatnya.

c. Peran orang tua dalam pengawasan

Pengawasan orang tua terhadap aktivitas belajar dan penggunaan gawai siswa masih tergolong lemah. Berdasarkan hasil wawancara, hanya 7

siswa yang menyatakan memperoleh pengawasan rutin dari orang tua, sedangkan 8 siswa lainnya menyatakan bahwa pengawasan orang tua tidak konsisten atau sangat minim. Beberapa siswa mengaku lebih bebas bermain setelah pulang sekolah tanpa batasan waktu yang jelas. Selain itu, penggunaan gawai yang tidak terkontrol juga berdampak pada waktu belajar dan waktu istirahat siswa.

Guru kelas menjelaskan bahwa sebagian siswa menggunakan gawai tanpa pembatasan waktu sehingga berdampak pada rendahnya konsentrasi belajar, mengantuk di kelas, dan kurang siap mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua berperan penting dalam menjaga keteraturan aktivitas anak di luar sekolah. Apabila pengawasan lemah, anak lebih mudah mengabaikan kewajiban belajar dan cenderung melakukan aktivitas yang kurang mendukung kedisiplinan.

d. Peran orang tua dalam Komunikasi

Aspek komunikasi antara orang tua dan anak juga belum berjalan secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga masih cenderung bersifat satu arah, instruktif, dan berorientasi pada perintah. Orang tua lebih sering menegur atau memarahi anak ketika melakukan kesalahan, tetapi belum selalu menjelaskan alasan mengapa disiplin penting dilakukan. Guru kelas juga menyampaikan bahwa komunikasi orang tua dengan guru masih terbatas, karena sebagian orang tua hanya datang ke sekolah ketika ada undangan resmi seperti rapat atau pengambilan rapor.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang kurang dialogis dapat menyebabkan anak mematuhi aturan

karena takut, bukan karena memahami nilai disiplin itu sendiri. Padahal, komunikasi yang hangat dan terbuka dapat membantu anak memahami alasan pentingnya datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, tertib di kelas, dan menaati tata tertib sekolah. Silvina et al. (2024) menegaskan bahwa orang tua berperan sebagai contoh sekaligus pendamping dalam membentuk karakter anak melalui sikap, perilaku, dan cara menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

e. Sintesis Temuan Penelitian

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa kelas V masih dipengaruhi oleh belum optimalnya peran orang tua dalam empat aspek utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi. Keempat aspek tersebut saling berkaitan. Pembiasaan yang tidak didukung keteladanan akan sulit membentuk perilaku disiplin. Keteladanan tanpa pengawasan juga kurang efektif karena anak tetap membutuhkan pemantauan. Pengawasan tanpa komunikasi yang hangat dapat menghasilkan kepatuhan karena takut, sedangkan komunikasi tanpa pembiasaan dan pengawasan tidak cukup kuat membentuk perilaku disiplin yang konsisten. Ringkasan temuan penelitian dapat disajikan sebagai berikut.

Aspek Peran Orang Tua	Temuan Utama	Dampak terhadap Karakter Disiplin Siswa
Pembiasaan	Rutinitas disiplin di rumah belum konsisten	Siswa kurang terbiasa mengatur waktu dan tanggung jawab

Keteladanan	Sebagian orang tua belum memberi contoh disiplin yang konsisten	Anak kurang termotivasi meniru perilaku disiplin
Pengawasan	Pengawasan belajar dan penggunaan gawai masih minim	Siswa kurang fokus belajar dan kurang siap mengikuti pembelajaran
Komunikasi	Komunikasi cenderung satu arah dan instruktif	Siswa patuh karena takut, bukan karena kesadaran diri

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa kelas V SDN 036 Rante Paccu Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara belum berjalan secara optimal. Kondisi ini tercermin dari masih banyaknya siswa yang menunjukkan perilaku tidak disiplin, baik dari segi ketepatan waktu kehadiran, penyelesaian tugas, ketertiban di dalam kelas, maupun kepatuhan terhadap tata tertib sekolah secara umum. Berdasarkan keterangan guru kelas (I1), tidak sedikit siswa yang kerap datang terlambat secara berulang, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, serta kurang tertib selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan keluarga, khususnya

peran orang tua dalam empat aspek utama yaitu pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi, belum memberikan kontribusi yang optimal dalam pembentukan karakter disiplin anak. Berikut ini diuraikan pembahasan secara mendalam berdasarkan masing-masing aspek tersebut.

Kondisi yang sama juga terjadi di malam hari. Orang tua yang pulang dalam keadaan lelah tidak lagi memiliki energi yang cukup untuk mendampingi anak belajar, memeriksa tugas sekolah, maupun memastikan anak tidur pada waktu yang tepat. Guru kelas (I1) menyebutkan bahwa banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dengan alasan tidak ada yang membantu atau mengingatkan di rumah. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menunjukkan dua kondisi yang sangat berbeda. Di satu sisi, siswa yang mendapatkan pembiasaan positif dari orang tua menunjukkan perilaku disiplin yang lebih baik di sekolah. S1 (Af) menyatakan bahwa ibunya selalu mengajak ibadah dan berbicara baik, S3 (As) mengaku orang tuanya selalu mengajak ibadah bersama setiap malam, dan S4 (Ah) menyebutkan bahwa ibunya tidak pernah berkata kasar dan selalu memberikan perhatian. Ketiga siswa ini menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti aturan dan rutinitas di sekolah, karena kebiasaan teratur yang sudah tertanam sejak di rumah. Di sisi lain, siswa yang kurang mendapatkan pendampingan orang

tua dalam rutinitas harian menunjukkan kondisi sebaliknya. S5 (Asa) mengakui bahwa orang tuanya jarang sempat ibadah bersama karena bapaknya pulang malam dan ibunya sibuk memasak. S8 (AP) menyebutkan bahwa orang tuanya sibuk sehingga tidak setiap hari bisa ibadah bersama. S12 (HH) menyatakan bahwa orang tuanya sibuk di kebun dari pagi sampai sore sehingga jarang ada waktu bersama. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya kedisiplinan mereka di sekolah, seperti sering terlambat dan tidak mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya menyangkut ibadah dan waktu tidur, tetapi juga mencakup kebiasaan belajar di rumah. Guru kelas (I1) menegaskan bahwa siswa yang terbiasa belajar secara mandiri di rumah cenderung lebih tertib dan siap mengikuti pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki jadwal belajar yang teratur di rumah sering kali tampak tidak siap, tidak membawa tugas, dan sulit mengikuti instruksi guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan S2 (AA) yang mengakui bahwa orang tuanya kadang-kadang saja mengingatkan belajar, serta S14 (MT) yang menyebutkan bahwa orang tuanya sering lelah setelah pulang dari kebun sehingga tidak selalu sempat mendampingi belajar. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa ketidakhadiran orang tua dalam rutinitas harian anak, baik karena kesibukan pekerjaan maupun kelelahan, menjadi faktor utama yang

menghambat terbentuknya kebiasaan disiplin yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhibbah dan Kurniawan (2023) yang menegaskan bahwa peran orang tua dalam menanamkan karakter disiplin melalui pembiasaan sangat menentukan kualitas karakter anak di sekolah, dan pembiasaan yang dilakukan sejak dini secara konsisten akan membentuk pola perilaku anak yang tertib dan bertanggung jawab. Khofifah (2022) juga menyatakan bahwa pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan terpenting, terutama bagi anak usia sekolah dasar, sebab anak belum sepenuhnya mampu membedakan baik dan buruk tanpa bimbingan yang berulang dan konsisten dari lingkungan terdekatnya. Ketika pembiasaan di rumah tidak terbentuk, anak cenderung membawa kebiasaan yang tidak terstruktur ke lingkungan sekolah, yang tercermin dari perilaku terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan kurangnya ketertiban di kelas sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini.

tuanya lebih sering memberikan perintah tanpa disertai contoh perilaku yang sesuai. Guru kelas (I1) menegaskan bahwa siswa yang orang tuanya memiliki kebiasaan teratur dan disiplin dalam keseharian cenderung menunjukkan sikap disiplin yang lebih baik di sekolah. Sebaliknya, siswa yang tidak mendapat keteladanan nyata cenderung lebih sulit ditertibkan di dalam kelas. Pernyataan guru kelas ini mengindikasikan bahwa keteladanan orang tua bukan hanya

berpengaruh pada pembentukan nilai moral anak, tetapi juga secara langsung berdampak pada perilaku dan sikap anak dalam mengikuti aturan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan tersebut dan menunjukkan dua kondisi yang sangat berbeda. Siswa yang mendapatkan keteladanan langsung dari orang tuanya menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap aturan. S7 (FB) menyatakan bahwa dirinya tidak merasa keberatan mengikuti aturan sekolah karena orang tuanya selalu melakukan apa yang mereka perintahkan. Pernyataan ini mencerminkan bahwa konsistensi antara perintah dan tindakan orang tua membentuk penerimaan anak terhadap aturan secara lebih tulus dan tanpa paksaan. Hal serupa juga diungkapkan oleh S1 (Af), S3 (As), S6 (Al), S9 (FD), S10 (FM), S13 (LY), dan S15 (RN) yang menyatakan bahwa orang tua mereka tidak sekadar menyuruh, melainkan langsung mengajak dan memberikan contoh nyata, seperti mengajak ibadah bersama atau turut duduk membaca ketika menyuruh anak belajar. Pola keteladanan seperti ini menciptakan pengalaman belajar yang autentik bagi anak, di mana nilai disiplin tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, melainkan dihayati melalui tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru setiap hari. Sebaliknya, siswa yang orang tuanya lebih banyak memerintah tanpa keteladanan mengalami kebingungan dan kehilangan motivasi untuk bersikap disiplin. S2 (AA) secara tegas

mengungkapkan bahwa dirinya tidak termotivasi karena menyaksikan orang tuanya menyuruh belajar namun dirinya sendiri menonton televisi. Pernyataan ini menggambarkan adanya kontradiksi antara perintah dan perilaku orang tua yang secara psikologis membingungkan anak dan melemahkan kesediaannya untuk patuh. S8 (AP) pun mengakui sering bingung karena orang tuanya kadang hanya memberi perintah tanpa memberikan contoh yang dapat ditiru. S5 (Asa) juga menyebutkan bahwa keteladanan orang tuanya tidak konsisten, tergantung pada suasana hati, sehingga anak tidak memiliki pegangan yang jelas tentang perilaku yang seharusnya dicontoh. Kondisi ini menciptakan kontradiksi yang perlahan mengikis kesediaan anak untuk bersikap disiplin, karena anak kehilangan figur teladan yang dapat dijadikan acuan dalam membentuk perilakunya sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Harti (2023) yang menyatakan bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sikap dan perilaku orang tua terekam secara mendalam dalam diri anak dan kemudian tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Silvina dan Yulianis (2025) juga menegaskan bahwa anak pada dasarnya memiliki kecenderungan alami untuk meniru kebiasaan orang-orang terdekatnya, dan orang tua merupakan model utama yang paling dekat serta paling sering berinteraksi dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan bukan sekadar persoalan moral, melainkan merupakan strategi pendidikan yang paling efektif dan tidak dapat tergantikan oleh nasihat verbal semata. Orang tua yang secara konsisten menampilkan perilaku disiplin akan membentuk internalisasi nilai yang jauh lebih kuat dan tahan lama dalam diri anak, dibandingkan dengan sekadar memberikan aturan tanpa contoh yang nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan orang tua merupakan faktor kunci yang tidak dapat diabaikan dalam upaya pembentukan karakter disiplin siswa, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin siswa kelas V sekolah dasar masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang masih sering datang terlambat ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, kurang tertib selama proses pembelajaran, serta belum sepenuhnya mematuhi tata tertib sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa belum terbentuk sebagai kebiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari perspektif peran orang tua, pembentukan karakter disiplin siswa masih menghadapi beberapa kendala. Peran orang tua dalam aspek pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi belum terlaksana secara maksimal. Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan pendampingan terhadap anak di rumah kurang intensif. Selain itu, pengawasan terhadap

kegiatan belajar dan penggunaan gawai masih terbatas, sementara komunikasi antara orang tua dan anak cenderung belum sepenuhnya diarahkan untuk membangun kesadaran disiplin.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aturan sekolah, tetapi juga sangat berkaitan dengan pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan disiplin melalui rutinitas yang teratur, contoh perilaku yang baik, pengawasan yang konsisten, serta komunikasi yang hangat dan terbuka. Apabila peran tersebut tidak berjalan optimal, maka siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan disiplin di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin siswa kelas V sekolah dasar memerlukan kerja sama yang lebih kuat antara orang tua dan sekolah. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam menanamkan kedisiplinan, tetapi perlu didukung oleh keterlibatan orang tua di rumah. Penguatan komunikasi antara guru dan orang tua menjadi langkah penting agar nilai-nilai disiplin yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan dan dibiasakan dalam lingkungan keluarga.

1. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa

Peran orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin siswa kelas V SDN 036 Rante Paccu belum berjalan secara optimal. Hal ini terwujud melalui empat aspek peran yang diteliti, yaitu pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan

komunikasi, yang masing-masing menunjukkan kondisi sebagai berikut:

- a. Pembiasaan: Mayoritas orang tua yang berprofesi sebagai petani belum mampu menerapkan rutinitas disiplin waktu secara konsisten karena harus berangkat ke kebun sejak pagi hari, sehingga anak tidak mendapatkan pembiasaan disiplin yang memadai.
- b. Keteladanan: Sebagian orang tua belum secara konsisten menampilkan perilaku disiplin yang dapat dijadikan contoh nyata oleh anak, padahal anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya.
- c. Pengawasan: Pengawasan terhadap kegiatan belajar dan penggunaan gawai masih sangat minim akibat kelelahan setelah bekerja, sehingga anak rentan terhadap pengaruh negatif yang mengganggu waktu belajar
- d. Komunikasi: Pola komunikasi antara orang tua dan anak masih bersifat satu arah dan instruktif, sehingga anak cenderung patuh karena takut, bukan karena memahami nilai disiplin itu sendiri.

2. Kondisi Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 036 Rante Paccu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, banyak siswa yang kerap datang terlambat, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, kurang tertib di dalam kelas, dan rendah dalam mematuhi tata tertib sekolah. Kondisi ini berkaitan erat dengan kurang optimalnya peran orang tua dalam membiasakan,

meneladankan, mengawasi, dan berkomunikasi secara efektif dengan anak mengenai nilai-nilai kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Muhibbah, U., & Kurniawan, M. I. (2023). Peran orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(3), 974–985. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i3.909>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Silvina, D., Yulianis, S., & Gusmaneli, G. (2025). Peran orang tua dalam membentuk karakter anak pada zaman sekarang. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(1), 81–88. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i1.1165>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1). doi: 10.47668/pkwu.v10i1.353
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. doi: 10.37812/atthufuly.v2i2.579
- Muhibbah, U., & Kurniawan, M. I. (2023). Peran orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(3), 974–985. doi: 10.47668/pkwu.v11i3.909